

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan masa turut di rasakan dengan adanya perubahan perilaku manusia itu sendiri. Perilaku manusia di dasarkan pada aturan yang berlaku agar manusia dapat di katakan berperilaku etis. Aturan yang berlaku juga seringkali di sebut dengan norma yang berfungsi sebagai pedoman seseorang untuk bertingkah laku. Profesi akuntan berkaitan dengan perilaku etis. Perilaku etis akuntan dapat mempengaruhi kredibilitas yang ia bangun. Peran akuntan sebagai penyedia informasi bagi pelaku bisnis dalam pembuatan keputusan. Keputusan yang diambil tentunya berdampak bagi orang lain (Nikmatuzaroh, 2019). Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan sebuah etika profesi yang berisi norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, rekan sejawat, dan juga masyarakat. Kode etik memuat prinsip-prinsip etika sebagai akuntan, yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, objektivitas, integritas, kompetensi dan juga kehati-hatian profesional, perilaku profesional kerahasiaan, dan standar teknis (Agoes dan I Cenik, 2009) dalam Nikmatuzaroh (2019). Oleh karena itu, perilaku etis sangat penting bagi seseorang untuk bersosialisasi dengan sekitar dan juga dengan pekerjaan.

Fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan angan-angan profesional. Sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik terbesar di Amerika Serikat, Arthur Anderson dengan manipulasi laporan keuangan dengan

tidak melaporkan jumlah hutang perusahaan. Kepercayaan masyarakat terhadap akuntan pun mulai terkikis (Handayani, 2016).

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia berkaitan dengan pelanggaran kode etik profesi di lakukan oleh akuntan dan kantor KAP baru-baru ini juga memunculkan stigma negatif pada masyarakat. Salah satu kasus yang terjadi di KAP Jember dilakukan oleh akuntan publik (Mauludy et al., 2017). Kasus Sembilan KAP pada tahun 2001 yang mana mereka tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit. Hasil audit yang di temukan tersebut ternyata tidak sesuai dengan kenyataan sehingga mayoritas bank-bank yang di audit termasuk di antara bank-bank yang dibekukan kegiatan usahanya oleh pemerintah sekitar tahun 1999 (Amrizal, 2018). Kasus serupa yang sangat fenomenal adalah kasus mantan pegawai pajak, Gayus Tambunan atas terbukti menyalahgunakan wewenang saat menjadi pegawai pajak, menyuap polisi dan hakim, serta memberikan keterangan palsu dalam proses penyidikan sehingga Gayus mendapat julukan mafia pajak.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik mendapatkan kesempatan dalam melakukan tindakan yang tidak etis. Perilaku etis seorang akuntan sangat menentukan posisi dan citranya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan. Dalam mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss dan Mitra, 1998) dalam Sucipto (2012).

Perilaku seorang mahasiswa sangat perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka berperilaku etis baik di masa sekarang atau di masa depan.

Permasalahan etika menjadi salah satu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang professional. Perguruan tinggi merupakan lembaga penghasil sumber daya manusia yang professional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh sebab itu dituntut mampu menghasilkan tenaga professional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi Hastuti (2007). Namun apabila perilaku etis mahasiswa ini jika tidak diteliti dan terus menerus melakukan hal yang tidak etis maka akan menimbulkan kebiasaan tersebut hingga masa depan dan perguruan tinggi akan di nilai tidak dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional.

Fokus peneliti menggunakan pendekatan teori grupthink dengan mengembangkan delapan prinsip kode etik profesi akuntan. Penelitian ini mengambil koresponden mahasiswa akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang karena menjadi perguruan tinggi swasta yang memiliki program studi akuntansi dan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa akuntansi di masa sekarang juga di masa depan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Widya gama terhadap kode etik akuntan yang ditinjau dari akuntansi keprilakuan.

Dengan demikian, rumusan dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa prodi akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang terhadap kode etik profesi akuntansi.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan Judul pada penelitian tersebut harus dibuat batasan masalah agar pokok dalam bahasan dapat terfokus dan tidak keluar dari topik yang sudah ditentukan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik profesi akuntan yang di uji menggunakan software SPSS untuk windows.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah yakni bagaimana persepsi mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir terhadap kode etik akuntan yang ditinjau dari akuntansi berperilaku.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membangun model konseptual untuk menggambarkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir terhadap kode etik akuntan yang berlaku saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan penulis agar menumbuhkan cara berpikir yang kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

2. Secara aplikatif, hasil dari penelitian di harapkan dapat memberikan analisis kepada dosen serta mahasiswa dalam penerapan akuntansi keprilakuan di dalam kampus.
3. Secara akademik, hasil dari penelitian dapat memberikan informasi dan referensi dan juga bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun guna mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai akuntansi keprilakuan.

